

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni musik yang berkembang di Indonesia secara umum terbagi ke dalam dua kelompok yaitu, musik tradisional dan musik modern. Salah satu alat musik tradisional yang berkembang yaitu angklung dari Jawa Barat. Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang cara memainkannya dengan cara digoyangkan atau digetarkan. Angklung merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan oleh semua kalangan masyarakat. Angklung yang berkembang saat ini adalah angklung modern yang diciptakan oleh Daeng Sutigna bertangga nada diatonis (Samaludin, 2022). Pemanfaatan angklung pada lingkungan sekolah digunakan sebagai sarana pengembangan diri peserta didik dan media pembelajaran untuk guru. Kemudian musik angklung juga memiliki beberapa manfaat lain yaitu pembelajaran musik angklung yang dilaksanakan melalui proses pedagogis dapat turut serta mempersiapkan anak atau peserta didik memiliki kemampuan intelektual (IQ), kemampuan emosional (EQ), kemampuan spiritual (SQ), dan kemampuan sosial dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) yang bermutu (Wiramihardja, 2010).

Tunagrahita atau disabilitas intelektual adalah suatu keadaan yang ditandai dengan adanya keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif sebagaimana dinyatakan dalam keterampilan adaptif yaitu konseptual, sosial, dan praktis yang timbul sebelum usia 18 tahun (Hallahan, Kuffman, & Pullen, 2014). Dampak dari kondisi tersebut yaitu, anak tunagrahita sulit untuk memberikan perhatian secara tepat dan memiliki kesulitan dalam *working memory* yakni menyimpan informasi dalam jangka pendek. Hal ini digunakan ketika sedang mempelajari atau mengingat sesuatu (Damastuti, 2020). Anak tunagrahita dengan keterbatasan yang dimiliki cenderung akan mudah lupa untuk mengingat sesuatu termasuk pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi anak saat pembelajaran angklung berlangsung yaitu: mampu mengenal simbol angka satu sampai tujuh, memegang

satu angklung dengan tepat, membunyikan angklung dengan teknik *kurulung* dan *centok*. Namun masih banyak hal yang belum anak kuasai seperti: belum mampu memberikan atensi yang tepat sehingga perlu penekanan beberapa kali, belum mampu membaca partitur, terlambat dalam membunyikan angklung, terkadang terlalu cepat, belum mengerti ketukan, belum mengerti keras lembutnya bunyi yang dihasilkan, belum mampu membunyikan dengan nyambung sehingga hal-hal ini menyebabkan disharmoni pada lagu yang dimainkan. Kondisi ini sama dengan penelitian yang dilakukan bahwa penghambat dalam pembelajaran angklung peserta didik kurang fokus dan daya ingat yang rendah sehingga terjadi adanya disharmoni pada lagu yang dimainkan (Hasibuan, 2020).

Langkah-langkah cara belajar bermain angklung yaitu: menguasai cara memegang angklung, teknik-teknik membunyikan angklung, membaca notasi, dan berlatih sambil membaca partitur. Ketika proses latihan bermain angklung yaitu: “seluruh pemain diinstruksikan untuk bernyanyi dan membaca sambil mengikuti ketukan birama, sehingga bunyi angklungnya akan bersambungan dari nada satu ke nada yang lain (nyanyi/ baca, ketukan, nyambung)” (Wiramihardja, 2010). Permainan angklung yang ideal belum dapat diterapkan pada anak tunagrahita. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke sekolah tergambar kondisi guru ketika mengajarkan angklung yaitu: mendistribusikan satu anak memegang satu angklung, menunjuk anak beberapa kali jika telat merespon, pengajarannya masih disamakan untuk semua anak, mencari materi atau lagu yang sudah familiar dengan anak, lebih sering menggunakan partitur satu oktaf saja, mengganti materi yang anak belum kuasai, belum konsisten pada latihan atau praktik yang dilakukan, belum menyediakan partitur yang konkrit. Melihat permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa guru belum memberikan metode yang sesuai untuk kebutuhan anak.

Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung adalah “pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang diajarkan langkah demi langkah” Arends (dalam Rachmawati dkk, 2020). Model pembelajaran ini tidak hanya materi yang didapatkan anak tetapi juga praktik yang bisa dilakukan

oleh guru dan anak secara bersama-sama. Melalui model pembelajaran langsung peserta didik dapat mendeskripsikan langkah-langkah secara langsung dalam kegiatan keterampilan melalui praktik dengan guru dilapangan Rizqi & Sartinah (dalam Sari & Ardisal, 2023). Model ini memiliki ciri-ciri transformasi dan keterampilan secara langsung, berorientasi pada tujuan tertentu, materi yang terstruktur dan lingkungan belajar yang telah terstruktur (Rachmawati, dkk 2020). Mengajar peserta didik tunagrahita tentunya harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak tunagrahita sehingga tujuan atau target pembelajaran akan tercapai.

Pembelajaran langsung pada implementasinya memberikan pengalaman langsung, demonstrasi dengan media konkrit, latihan yang diulang, serta adanya penguatan. Penjelasan tersebut cukup memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak tunagrahita. Menurut Hunaepi, Samsuri, & Afrilyana (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran langsung cocok atau sesuai untuk mengajarkan keterampilan yang tidak memerlukan berpikir tingkat tinggi, dapat disimpulkan bahwa model ini cocok digunakan untuk mengajarkan anaktunagrahita yang memiliki taraf kecerdasan dibawah rata-rata. Maka model pembelajaran langsung diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bermain angklung pada peserta didik tunagrahita di SLB ABC YPLAB Lembang.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa, pembelajaran langsung dapat meningkatkan pembelajaran angklung (Hayati, 2021). Model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bermain alat musik pianika (Bestari, 2020) dan Sunardi, Ghazali, I., & Indrapraja, D. K. (2015). Pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan performansi guru pada pembelajaran seni musik (Ma'rifah & Yajid, 2022). Adapun penelitian lain mengatakan bahwa model Asyik dapat meningkatkan konsentrasi bermain angklung di TK (Widiastuti & Watini, 2022). Metode *Hand Sign Kodaly* dapat meningkatkan kemampuan bermain angklung pada peserta didik tunarungu (Sunartin & Setiaji, 2020). Metode curwen salah satu metode yang dapat meningkatkan pembelajaran bermain angklung (Ramadhan, 2019). Metode *cooperative learning* juga dapat meningkatkan kemampuan bermain angklung pada

Widiah Anggita, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMAIN ANGKLUNG PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SLB ABC YPLAB LEMBANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik tunagrahita (Hasibuan, 2020). Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin mengangkat penelitian yang berjudul “penerapan model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kemampuan bermain angklung pada peserta didik tunagrahita di SLB ABC YPLAB Lembang”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latarbelakang teridentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Kesulitan peserta didik tunagrahita dalam bermain angklung secara harmonis.
2. Model pembelajaran angklung bagi peserta didik tunagrahita belum sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunagrahita yang dilaksanakan secara individual.
3. Media pembelajaran angklung bagi peserta didik tunagrahita belum sesuai dengan prinsip kekonkritan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran langsung terhadap peningkatan kemampuan bermain angklung pada peserta didik tunagrahita di SLB ABC YPLAB Lembang.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, "Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan bermain angklung pada peserta didik tunagrahita di SLB ABC YPLAB Lembang? "

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan bermain angklung pada peserta didik tunagrahita di SLB ABC YPLAB Lembang.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu, menambah keilmuan di bidang pendidikan khusus dan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian yang serupa yaitu mengenai model pembelajaran langsung dan pembelajaran bermain angklung bagi peserta didik tunagrahita.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan keterampilan berupa bermain angklung untuk peserta didik. Kemudian, sebagai bahan pertimbangan guru untuk pembelajaran mata pelajaran seni khususnya seni musik dalam bermain angklung atau kegiatan ekstrakurikuler angklung di Sekolah.

1.7. Sistematika Organisasi Skripsi

Bagian ini membantu para pembaca agar dapat memahami isi penelitian berdasarkan susunannya. Sistematika organisasi skripsi pada penelitian kali ini sebagai berikut.

BAB I bagian ini berisi pendahuluan yang mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat, kegunaan, dan sistematika organisasi skripsi.

BAB II bagian ini berisi kajian teori yang mengenai konsep ketunagrahitaan, konsep seni musik, konsep model pembelajaran langsung, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III bagian ini berisi metode penelitian yang menjelaskan mengenai variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis atau pengolahan data.

BAB IV bagian ini menjelaskan mengenai hasil atau pembahasan penelitian yang sudah dilaksanakan berdasarkan data yang sudah diolah sedemikian rupa, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB V terakhir pada bagian ini terdapat kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.